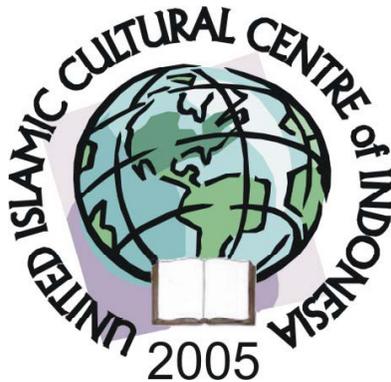


# TAJWID QARABASY



UNITED ISLAMIC CULTURAL CENTRE of  
INDONESIA

Jl. Cipinang Baru Raya No : 25 - 13220,

Rawamangun - Jakarta Timur

[www.uicci.org](http://www.uicci.org)

Tel: +62 21 4710751, Fax: +62 21 4710752

2 (kosong)



## Daftar Isi



Ilmu Tajwid	5
Tata Cara Membaca Alqu`ran	7
Huruf Hijaiyyah	8
Makharijul Huruf	9
Sifat-sifat Huruf	12
Pembagian Huruf	16
Pembahasan Mad	17
Madd-i Thabi'i	18
Madd-i Wajib Muttashil	18
Madd-i Jaiz Munfashil	19
Madd-i Lazim	20
Madd-i `Aridh	22
Madd-i Liin	24
Tanwin dan Nun-u Sakin	25
Ikhfa	25
Izhar	27
Iqlab	28
Idgham Maalghunnah	29
Idgham Bilâghunnah	30

Idgham	31
Idgham Mitslain	32
Idgham Mutajanisain	33
Idgham Mutaqaribain	34
Pembacaan Lam-i Ta'rif	35
Idgham Syamsiyah	35
Izhar Qamariyah	36
Qalqalah	37
Hukmur-ra	38
Lafzatullah	40
Dhomir (Ha-i Kinayah)	41
Saktah	42
Ha-i Saktah	43
Waqaf dan Ibtida	44
Pembagian Waqaf	45
Empat Waqah Ikhtiari	46
Ayat Sajdah (Sujud Tilawah)	47
Sistematika Pembelajaran Ta`lim	48

## Ilmu Tajwid

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Menurut arti secara bahasa Ilmu tajwid adalah : Memperelokkan atau memperindah sesuatu.

Sedangkan menurut istilah, tajwid adalah : melafadzkan setiap huruf dari makhrajnya secara benar serta memenuhi hak-hak setiap huruf baik dari segi *sifat-l lazimah* atau *sifat-l aridzahnya*.

Ilmu tajwid adalah sebuah disiplin ilmu yang menguraikan dan mempelajari cara bacaan Al-Quran dengan baik dan benar. Di antara hal-hal yang dibahas dalam ilmu tajwid adalah *makharij al-huruf* (tempat keluar huruf), *ahkam al-huruf* (hubungan antar huruf), *ahkam al-maddi wa al-qasr* (tentang panjang dan pendeknya ucapan), *ahkam al-waqf wa al-ibtida* (bagaimana memulai dan menghentikan bacaan).

Hukum mempelajari ilmu tajwid adalah *fardhu kifayah* atau merupakan kewajiban kolektif namun hukum membaca Al-Quran dengan memakai aturan-aturan tajwid merupakan *fardhu 'ain* atau kewajiban bagi setiap individu. Al-Quran harus dibaca dengan memakai tajwidnya dikarenakan Allah swt. berfirman dalam surah Al Muzammil ayat 4

وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً

Artinya: Bacalah AlQuran itu dengan tartil yaitu dengan memakai tajwidnya.

Menurut Sayyidina Ali Bin Abi Thalib yang dimaksudkan dengan tartil adalah tajwid. Saat beliau ditanyakan “Wahai Ali apa maksudnya membaca Al-Quran dengan tartil?

Beliau menjawab :

هُوَ تَجْوِيدُ الْحُرُوفِ وَمَعْرِفَةُ الْوُقُوفِ

Artinya: Tartil adalah membaguskan huruf-huruf dan mengetahui tempat-tempat waqafnya.

Kewajiban penggunaan tajwid ketika membaca Al-Quran dijelaskan pula oleh Imam Muhammad Ibnu Jazari dalam kitabnya yang bernama *Muqaddimah* dengan bait-bait berikut :

الْأَخْذُ بِالتَّجْوِيدِ حَتْمٌ لَأَزْمَ - مَنْ لَمْ يُجَوِّدِ الْقُرْآنَ آثَمَ  
لَأَنَّهُ بِهِ [ اللّٰهُ ] أَنْزَلَهُ - وَهَكَذَا مِنْهُ أَيْنَا وَصَلَا  
وَهُوَ أَيْضًا حَلِيَّةُ التَّلَاوَةِ - وَزِينَةُ الْأَدَاءِ وَالْقِرَاءَةِ

Artinya: Membaca Al-Quran dengan tajwid adalah fardhu 'ain, siapa yang tidak membacanya dengan tajwid adalah orang yang berdosa karena Allah SWT menurunkannya dengan tajwid dan Al-Quran sampai kepada kita dengan tajwid pula. Tajwid adalah ciri khasnya tilawah sekaligus tandanya suara dan Qiraat.

Tujuan mempelajari ilmu tajwid adalah :

صَوْنُ اللِّسَانِ عَنِ الْخَطَا فِي كَلِمَاتِ الْقُرْآنِ الْكَرِيمِ (الْفَوْزُ بِسَعَادَةِ الدَّارَيْنِ)

Artinya: Menjaga lisan dari kesalahan ketika membaca ayat-ayat suci Al Quran atau mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Wa`zi atau pencetus ilmu tajwid adalah ائمة القرائة yakni para imam Qiraat. Tentu saja wa`zi asli dari semua ilmu adalah Allah SWT, karena Allah SWT adalah عَلِيمٌ حَكِيمٌ .

Mempelajari ilmu tajwid sangat mulia dan lebih diutamakan karena tajwid merupakan salah satu ilmu yang langsung berhubungan dengan

Al-Quran dan dengan mempelajari ilmu tajwid, kita dapat melaksanakan kewajiban kita membaca Al-Quran dengan tartil.

## Tata Cara Membaca Al-Quran

Ulama *Qiraat* sepakat bahwa Al-Quran dapat dibaca dengan beberapa macam bacaan, dikarenakan Allah SWT berfirman dalam surah Al-muzammil ayat 20

فَاقْرَأْ مَا تَيْسَّرَ مِنَ الْقُرْآنِ

*Artinya: Maka itu bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al-Quran*

Tata cara membaca Al-Quran menurut para ulama terbagi empat macam, yaitu 1) membaca secara **tahqiq**, 2) membaca secara **tartil**, 3) membaca secara **tadwir**, 4) membaca secara **hadr**.

**Tahqiq** ialah membaca Al-Quran dengan memberikan hak-hak setiap huruf secara tegas, jelas, dan teliti seperti memanjangkan *mad*, menyempurnakan harakat, serta melepas huruf secara tartil, pelan-pelan, memperhatikan panjang pendek, *waqaf* dan *ibtida*, tanpa merampas huruf. Untuk memenuhi hal-hal itu, metode *tahqiq* terkadang tampak memutus-mutus dalam membaca huruf-huruf dan kalimat-kalimat Al-Quran.

Sebagian ulama menganggap bahwa *tahqiq* dan **tartil** sama. Meski demikian ada perbedaan antara *tahqiq* dan *tartil* yaitu *tartil* lebih menekankan aspek memahami dan merenungi kandungan ayat-ayat Al-Quran sedangkan *tahqiq* lebih ke arah aspek bacaan atau praktisi bacaan dengan tujuan membimbing *ta`lim/tahsin-ul Quran*.

**Tadwir** ialah membaca Al-Quran dengan memanjangkan *mad*, hanya saja tidak sampai penuh. *Tadwir* merupakan cara membaca Al-Quran yang sering dipakai dalam salat.

Adapun **hadr** ialah membaca Al-Quran dengan cepat, ringan, dan pendek, namun tetap mengedepankan dan memakai peraturan-peraturan tajwid.

Selain empat cara bacaan Al-Quran yang benar ada juga cara bacaan yang disebut **hazramah** yaitu membaca Al-Quran dengan cepat, ringan, dan pendek, namun tidak memerhatikan peraturan-peraturan tajwid dan cara bacaan tersebut tidak dianjurkan semua Imam *Qiraat*.

## Huruf Hijaiyah

Huruf-huruf dalam bahasa Arab menurut ahli *lughat* ada 28 huruf dan dijejerkan seperti berikut ini ;

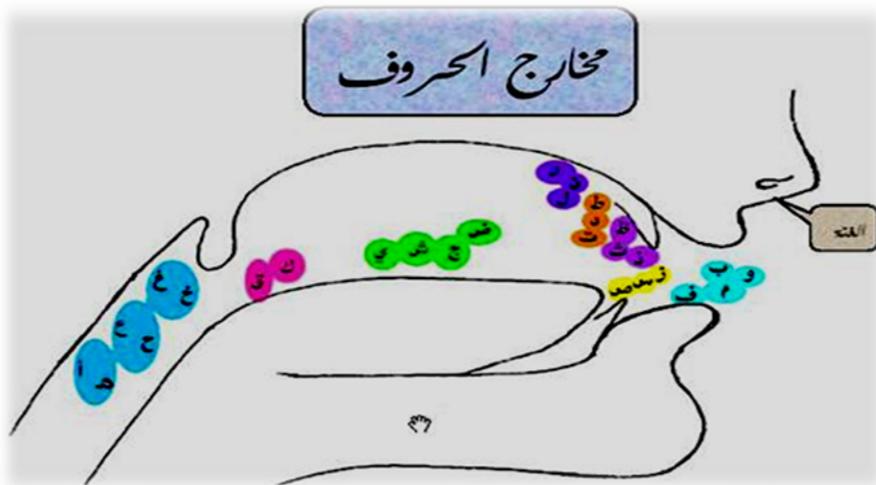
ا ب ت ث ج ح خ د ذ ر ز س ش ص ض ط ظ ع غ ف ق ك ل م ن و ه ي

Sedangkan menurut ulama *Qiraat*, jejeran huruf tergantung *makhraj* hurufnya. Sebagian besar ulama *Qiraat* berpendapat bahwa *makharijul* huruf ada tujuh belas (17) tempat dan 17 tempat tersebut terletak pada lima (5) *mawzi`*.

Sebelum *makharijul* huruf kita bahas, pertama-tama kita akan menerangkan kelima *mawzi`* tersebut.

1. موضع الجوف : Makhraj yang terletak di rongga mulut
2. موضع الخلق : Makhraj yang terletak di tenggorokan
3. موضع اللسان : Makhraj yang terletak di lidah
4. موضع الشفتين : Makhraj yang terletak di dua bibir
5. موضع الخيشوم : **Makhraj yang terletak di pangkal hidung**

## Makharijul Huruf (Tempat Keluar Huruf Hijaiyah)

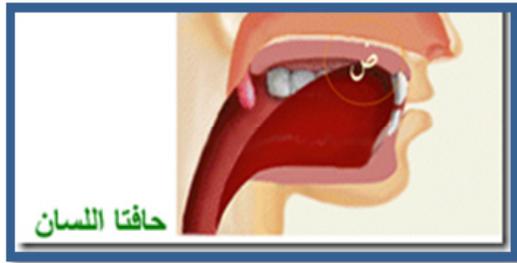


Tempat keluar huruf Al Qur`an ada tujuh belas (17) tempat.

1. Makhraj Lubang mulut dan tenggorokan tengah: merupakan tempat keluar huruf mad. Huruf mad adalah : ا, ي, و.
2. Makhraj Tenggorokan bawah: yang mendekati dada merupakan tempat keluar huruf : ا, هـ.
3. Makhraj Tenggorokan tengah: adalah tempat keluar huruf: ح, ع.
4. Makhraj Tenggorokan atas: adalah tempat keluar huruf : خ, غ.



5. Makhraj pangkal lidah dengan langit-langit yang lurus di atasnya adalah tempat keluar huruf: ق.
6. Makhraj pangkal lidah dengan langit-langit yang lurus di atasnya agak keluar sedikit dari makhraj Qaf adalah tempat keluar huruf : ك.
7. Makhraj lidah bagian atas dengan langit-langit di atasnya adalah tempat keluar huruf: ج, ش, ي.
8. Makhraj salah satu tepi lidah dengan geraham atas adalah tempat keluar huruf : ض.
9. Makhraj lidah bagian depan setelah makhraj dhad dengan gusi atas adalah tempat keluar huruf: ل.
10. Makhraj ujung lidah dengan gusi atas keluar sedikit dari makhraj lam: adalah tempat keluar huruf: ن.
11. Makhraj ujung lidah lebih agak ke dalam sedikit dari makhraj nun adalah tempat keluar huruf: ر.



12. Makhraj ujung lidah dengan pangkal dua buah gigi atas adalah tempat keluar huruf : ط, د, ت.



13. Makhraj ujung lidah dengan rongga antara gigi atas dengan gigi bawah yang lebih dekat dengan gigi bawah adalah tempat keluar huruf: ص, س, ز.



14. Makhraj ujung lidah dengan ujung dua buah gigi atas adalah tempat keluar huruf: ظ, ذ, ث.



15. Makhraj bagian tengah dari bibir bawah dengan ujung dua buah gigi atas adalah tempat keluar huruf: ف.



16. Makhraj bibir, kedua bibir atas dan bawah bersama-sama adalah tempat keluar huruf: و, ب, م.

17. Makhraj Al-Khaisyum, pangkal hidung merupakan tempat keluar : الغنة (Dengung).

## Sifat-sifat Huruf

Menurut ilmu tajwid, sifat adalah *kayfiyyah* (keadaan) suara huruf yang muncul ketika huruf dikeluarkan dari makhrajnya. Sifat-sifat huruf ;

- a) berguna untuk membedakan huruf-huruf semakhraj seperti : ت , د , ط .
- b) berguna untuk membedakan antara huruf kuat/tebal dengan dhaif/lunak.
- c) berguna untuk mengindahakan pelafalan huruf-huruf yang berbeda makhraj.

### Sifat-sifat Terbagi Menjadi Dua (2) Bagian

- 1) *Sifat-i Lazimah* : adalah sifat-sifat yang berhubungan dengan dzat huruf dan tidak boleh terpisah dari huruf tersebut. Meninggalkan atau mengubah *sifat-i lazimah*nya sebuah huruf dapat menyebabkan *لحن جلي* (kesalahan fatal yang dapat membatalkan salat).
- 2) *Sifat-i Aridzah* : adalah sifat-sifat yang tidak berhubungan dengan dzat huruf dan dapat dipisahkan dari huruf. Apabila *sifat-i aridzah* ditinggalkan atau diubah biasanya kesalahan yang terjadi adalah *لحن خفي*, yakni kesalahan yang tidak membatalkan salat.

*Sifat-i Lazimah* juga terbagi dua (2) bagian :

- a) *Sifat-i lazimah* yang memiliki lawan
- b) *Sifat-i lazimah* yang tidak memiliki lawan.

## Sifat Lazimah yang Memiliki Lawan

### 1) Segi Nafas:

- 1) **أَلْهَمْسُ** (*Al-Hams*), *Hams* menurut bahasa ialah halus, sedangkan menurut istilah, hams adalah mengalirnya /keluarnya nafas ketika mengucapkan huruf. Hurufnya ada sepuluh (10) yaitu :  
فَحْتَهُ شَخْصٌ سَكَتٌ .

Lawannya *Al-Hams* adalah *Al-Jahr*

- 2) **أَلْجَهْرُ** (*Al-Jahr*), *Jahr* menurut bahasa adalah jelas, sedangkan menurut istilah *jahr* adalah tertahannya aliran/hembusan nafas ketika mengucapkan huruf. Huruf-hurufnya ada delapan belas (18), yaitu :  
ظَلَّ قَوَّ رَبَضٌ إِذْ غَزَا جُنْدٌ مُطِيعٌ .

### 2) Segi Suara:

- 3) **أَلشَّدَّةُ** (*Asy-Syiddah*), *Syiddah* menurut bahasa ialah kuat, sedangkan menurut istilah *syiddah* ialah tertahannya suara ketika mengucapkan huruf. Hurufnya ada delapan (8) yaitu;  
أَجَدَّ قَطَّ بَكَتٌ .

Lawannya *Asy Syiddah* adalah *Ar Rikhwah*.

- 4) **أَلرَّخْوَةُ** (*Ar-Rikhwah*), *Rikhwah* menurut bahasa ialah lembut, sedangkan menurut istilah *rikhwah* adalah berjalannya (tidak tertahan) suara ketika mengucapkan huruf. Hurufnya ada lima belas (15).
- 5) **أَلْبَيْنِيَّةُ** (*Al-Bainiyah*), artinya mengucapkan huruf dengan tidak terlaú ditahan atau terlepaskan (pertengahan antara keduanya). Hurufnya adalah: لَنْ عُمَرُ .
- 6) **أَلْإِسْتِعْلَاءُ** (*Al-Isti'la'*) *Isti'la'* menurut bahasa adalah terangkat, sedangkan menurut istilah, *isti'la'* adalah terangkatnya pangkal lidah ke langit-langit atas ketika mengucapkan huruf. Hurufnya ada delapan (8), yaitu :  
خُصَّ ظَلَعَطَ قَظٌ .

Lawan sifat *Al Isti'la'* adalah *Al Istifalah*

- 7) *الْإِسْتِفَالَةُ* (*Al-Istifalah*), Arti *Istifalah* menurut bahasa adalah merendahkan, sedangkan menurut istilah istifalah ialah menurunkan pangkal lidah dari langit-langit (tetap berada di bawah) ketika mengucapkan huruf. Huruf-hurufnya ada dua puluh (20):  
*مَنْ يُجَوِّدُ حَرْفَهُ إِذْ سَلَّ شَكَّا ثَبَّتَ عَزَّ*.
- 8) *الْإِطْبَاقُ* (*Al-Ithbaq*), Arti *Ithbaq* menurut bahasa ialah menempel, Sedangkan menurut istilah *ithbaq* artinya adalah: menempelnya lidah dengan langit-langit ketika mengucapkan huruf. Huruf yang mempunyai sifat *Ithbaq* ada empat (4), yaitu; ض - ط - ظ - ص.

Lawan sifat *Ithbaq* adalah *Infitah*

- 9) *الْإِنْفِتَاحُ* (*Al-Infitah*) Arti *Infitah* menurut bahasa adalah terbuka, sedangkan menurut istilah artinya adalah ter-lepasnya lidah dari rongga atas, serta terbukanya kedua bibir. Hurufnya ada dua puluh lima (25) huruf: *مَنْ أَخَذَ وَجَدَ سَعَةً فَزَكَ حَقٌّ لَهُ شُرْبُ غَيْثٍ*.
- 10) *الْإِذْلَاقُ* (*Al-Idzlaq*), Arti *Idzlaq* adalah mengucapkan huruf dengan mudah, karena posisi *makhrajnya* berada di ujung lidah atau bibir. Huruf-hurufnya adalah : *فَرَّ مِنْ لُبٍّ*.

Lawan sifat *Al-Idzlaq* adalah *Al-Ishmat*

- 11) *الْإِصْمَاتُ* (*Al-Ishmat*) yaitu mengeluarkan huruf *Hija'yiyah* dengan agak susah atau tertahan. Huruf-hurufnya ada dua puluh dua (22), yaitu *جَزَّ غَشٌّ سَاحِطٌ صَدَّتْ قَةٌ إِذْ وَعَظَهُ يُحْضِكُ*.

### ***Sifat-i Lazimah yang Tidak Memiliki Lawan***

- 1) *الْصَّفِيرُ* (*Ash-Shafir*) Arti *Shafir* menurut bahasa ialah suara yang menyerupai suitan/siulan burung, sedangkan menurut istilah adalah suara tambahan yang keluar dengan kuat di antara ujung lidah dan gigi seri. Hurufnya adalah : *ص , س , ز*.

- 2) الْقَلْقَلَةُ (Al-Qalqalah) Qalqalah menurut bahasa artinya gemetar, sedangkan menurut istilah qalqalah adalah suara tambahan (pantulan) yang kuat dan jelas yang terjadi pada huruf yang bersukun setelah menekan pada makhraj huruf tersebut. Huruf-huruf qalqalah ini ada lima yaitu: قُطْبُ جَدِّ.
- 3) اللَّيْنُ (Al-Liin) Liin memiliki makna lunak, jadi dalam istilah tajwid ini liin berarti membunyikan huruf dengan lunak / lembut sewaktu keluar dari makhrajnya. Hurufnya ada dua (2) yaitu : ي , و .
- 4) اِنْحِرَافٌ (Inhiraf) Inhiraf artinya adalah condong jadi inhiraf berarti menyondongnya lidah dari satu sisi ke sisi lain. Hurufnya ada dua (2) yaitu : ر , ل .
- 5) التَّكْرِيرُ (At-Takriir) Takriir adalah mengulangi atau menggetarkan sesuatu, sedangkan dalam istilah tajwid Takriir adalah menggetarkan lidah sewaktu mengucapkan huruf ر , getaran itu hanya boleh dua (2 ) kali saja lebih dari itu tidak diperbolehkan.
- 6) التَّفْسِيْشِ (At-Tafasysyi) Arti Tafasysyi adalah menyebarkan suara antara lidah dengan langit-langit di atasnya ketika mengeluarkan huruf ( ش ).
- 7) اِلْسْتِطَالَةٌ (Al-Istithalah) Istithalah artinya adalah memanjangkan, sedangkan dalam istilah tajwid istidhalah adalah menempelkan samping lidah ketika mengucapkan huruf ( ض ) mulai gusi samping sampai makhraj ( ل ) sehingga keluar suara yang agak panjang.
- 8) اَلْغَنَةُ (Al-Ghunnah) Ghunnah secara bahasa berarti dengung, sedangkan dalam istilah tajwid Ghunnah artinya membunyikan huruf dengan dengung. Hurufnya adalah م dan ن .

## Pembagian Huruf

Huruf - huruf terbagi menjadi dua (2) bagian.

- a) حروف أصلي : Huruf - huruf asli adalah dua puluh delapan (28) huruf hijaiyyah yang terdapat dalam bahasa arab.
- b) حروف فرعي : Huruf - huruf *far`i* yang terdapat dalam Al Qur`an sebagai berikut :
  - a. هَمْزٌ مُسَهَّلٌ (*Hamzah musahhal*), *tashil* berarti memudahkan yakni membaca hamzah kedua dengan suara antara (ha) dengan ( hamzah) seperti : اءَعْجَمِي وَعَرَبِي .
  - b. أَلْفٌ مُمَالٍ (*Imalah*), membaca alif dengan suara antara *alif-i maddiyah* dengan (ya) seperti : مَجْرِيهَا .
  - c. صَادٌ مُشْتَمٍ (*shadi-i musyamm*), huruf ini terlahir dengan menggabungkan huruf shad dengan dza seperti : الصِّرَاطُ .
  - d. لَامٌ مُغَلَّظٌ (*Lam-i mugalladz*), Lam yang dibaca dengan *taghlidz* (tebal) seperti : هُوَ اللهُ - طَلَّقْتُمْ .
  - e. نُونٌ مُخَفَّفٌ (*Nun-i Mukhfa*), Nun *sakin* yang berada sebelum huruf *ikhfa* dimana dzatnya hilang, sedangkan sifat *ghunnah*-nya masih terjaga. Jadi nun *sakin* yang *diikhfakan* merupakan huruf *far`i* sedangkan nun *sakin* yang *diizdharkan* adalah huruf asli.

## Pembahasan Mad

Menurut lughat, arti *mad* adalah memanjangkan atau menambahkan sedangkan menurut istilah *tajwid*, *mad* adalah memanjangkan suara dengan salah satu huruf *mad* atau huruf *liin*.

*Mad* terbagi menjadi dua (2) bagian.

- **Mad Asli** : *Madd-i Thabii*
- **Mad Far`i** : *Madd-i Wajib Muttashil*  
*Madd-i Jaiz Munfashil*  
*Madd-i Lazim*  
*Madd-i Aridz Lis-Sukun*  
*Madd-i Lein*

Huruf *mad* ada tiga (3) macam yaitu و (waw), ي (ya) ا (alif).

Jika و (waw) sakin dan huruf sebelumnya berharakah *dhammah*, maka و (waw) menjadi huruf *mad*.

Jika ي (ya) sakin dan huruf sebelumnya berharakah *kasrah*, maka ي (ya) menjadi huruf *mad*.

Sedangkan ا (alif) selalu menjadi huruf *mad* apabila huruf sebelumnya berharakah *fathah*.

Contohnya : أُوتِينَا .

*Sebab-i mad* ada dua (2) yaitu : Hamzah dan Sukun

Hamzah adalah alif yang berharakah.

Sukun adalah huruf yang tidak memakai harakah.

## Madd-i Thabi`i

Apabila ada huruf *mad* dan berikutnya tidak ada *sebab-i mad*, maka hukum bacaannya disebut *Madd-i thabii*.

**Contohnya :**

تَوَابًا \* أَبَدًا \* طُهُ

Adapun bacaan *mad thabii* adalah sepanjang satu alif (dua harakah). Satu alif sama panjangnya seperti satu kali mengangkatkan jari.

*Madd-i thabii* disebut *thabii* karena sesuai dengan tabiat manusia. Adapun nama lain yang dipakai untuk *mad thabii* antara lain adalah *mad dzaruri*, *mad asli*, dan *mad rahmani*.

## Madd-i Wajib Muttashil

Apabila ada *harf-i mad* bertemu dengan *sebab-i mad* hamzah dalam satu kata, maka hukum bacaannya disebut *madd-i muttashil*.

**Contohnya:**

إِذَا جَاءَ \* أَوْلَٰئِكَ \* جِيئَ \* سُوءَ

Hukumnya wajib dibaca panjang karena *muttafaqun alaih*. **Muttafaqun alaih** artinya "Semua *qurra*<sup>1</sup> membaca panjang tergantung martabatnya/menambahkan paling tidak satu (1) *mad* atas *madd-i thabii*

1 Qurra adalah para imam Qiraat Sab'ah dan Qiraat Asyarah yang meriwayatkan cara bacaan Al Qur'an dengan wajah-wajah (bentuk) yang berbeda. Kita mengikuti cara bacaan imam A'sim yang diriwayatkan oleh Imam Hafs.

dan tidak ada yang membaca pendek". Mad ini dinamakan *mad* wajib karena hukum *madnya* wajib ditambahkan atas *madd-i thabii*, dinamakan *muttashil* (bersambung) karena huruf *mad* dan *sebab-i mad* terdapat dalam satu kata.

Menurut *Qiraat-i A`sim* dan Riwayat *Hafs* martabahnya *mad* wajib *muttashil* ini adalah dibaca panjang empat (4) alif / delapan (8) harakah.

Martabah *madnya* *mad* wajib *muttashil* dengan cara *tartil*, *tadwir*, dan *hadr* adalah sebagai berikut :

- Tartil* : empat (4) alif atau delapan (8) harakah
- Tadwir* : tiga (3) alif atau enam (6) harakah
- Hadr* : dua (2) alif atau empat (4) harakah

## Madd-i Jaiz Munfashil

Apabila ada *harf-i mad* bertemu dengan *sebab-i mad* hamzah, tetapi tidak dalam satu kata, maka hukum bacaannya disebut *madd-i munfashil*.

**Contohnya:**

يَا أَيُّهَا \* انِّي أَخَافُ \* تُوْبُوْا إِلَى اللَّهِ

Hukumnya *jaiz* karena ***mukhtalafun fih***. *Mukhtalafun fih* artinya "Beberapa *qurra* membaca panjang dan beberapa membaca pendek."

*Mad* ini dinamakan *mad jaiz* karena hukum *madnya* *jaiz* (boleh) ditambahkan atas *madd-i thabii*, dinamakan *munfashil* (berpisah) karena huruf *mad* dan *sebab-i mad* berada dalam dua kata yang berbeda.

*Harfi mad* terkadang berupa *waw-i muqaddarah* (waw tersembunyi).

**Contohnya:**

أَنَّ مَالَهُ أَخْلَدَهُ \* عِنْدَهُ إِلَّا بِأَذْنِهِ

*Harfi mad* terkadang berupa *ya-i muqaddarah* (ya tersembunyi).

**Contohnya:**

وَمَا يُكذِّبُ بِهِ إِلَّا \* مَنْ عِلْمَهُ إِلَّا بِمَا شَاءَ

Apabila *harfi mad* tersembunyi *mad* ini biasa disebut dengan *madd-i lwadz*.<sup>2</sup>

Menurut *Qiraat-i A`sim* dan Riwayat *Hafs* martabahnya *mad jaiz munfashil* ini adalah dibaca panjang empat (4) alif / delapan (8) harakah.

Martabah *madnya mad jaiz munfashil* dengan cara *tartil*, *tadwir*, dan *hadr* adalah sebagai berikut :

*Tartil* : empat (4) alif atau tiga (3) alif

*Tadwir* : tiga (3) alif atau dua (2) alif

*Hadr* : dua (2) alif atau satu (1) alif

**Catatan** : Satu (1) alif sama dengan dua (2) harakah.

## Madd-i Lazim

Apabila ada *harf-i mad* dan sesudahnya ada *sebab-i mad sukun-u lazim*, maka hukum bacaannya disebut *madd-i lazim*.

*Mad* ini dinamakan *Lazim* dikarenakan semua *Qurra berittifaq* bahwa *madd-i lazim* mesti (lazim) dibaca dengan *mad* dan tidak ada yang mengatakan *Qasr* dalam bacaannya.

*Sukun-u lazim* adalah sukun yang tetap pada keadaan *wasal* dan *waqaf*.

2 Dalam buku "Nihayatul- Kawliil- Mufid *mad* ini disebut *madd-i lwadz* sedangkan dalam buku *Hidayatul- Mustafid* *madd-i iwadz* adalah *mad* yang terjadi ketika mewakafkan pada tanwin *manshubah* seperti *عليماً حكيمًا*.

*Madd-i Lazim* adalah 4 macam:

1. Madd-i Lazim Kalima-i Mutsaqqalah

**Contohnya:**

وَالضَّالِّينَ \* الْحَاقَّةُ \* تَأْمُرُونِي

Cara penjelasan وَالضَّالِّينَ : Terdapat huruf mad الف yang memanjangkan huruf ض, berikutnya terdapat ل yang bersukun dengan sukun asli maka menjadi *madd-i azim* dikarenakan *madd-i lazim* terdapat dalam kata (kalimat) maka menjadi kalimat dan dikarenakan ل tersebut bertasydid maka disebut *madd-i lazim kalimah mutsaqqalah*.

2. Madd-i Lazim Kalima-i Mukhaffafah<sup>3</sup>

**Contohnya:**

الآن

3. Madd-i Lazim Harf-i Mutsaqqal

**Contohnya:**

الْفَ لَامٍ مِيمٍ \* الْفَ لَامٍ مِيمٍ صَادٌ \* طَاسِينٌ مِيمٍ

4. Madd-i Lazim Harf-i Mukhaffaf

**Contohnya:**

الْفَ لَامٍ مِيمٍ \* الْفَ لَامٍ مِيمٍ صَادٌ \* الْفَ لَامٍ رَا \* حَا مِيمٍ

Cara penjelasan حَا مِيمٍ : Terdapat huruf mad ي yang memanjangkan huruf م, berikutnya terdapat م yang bersukun dengan sukun asli maka menjadi *madd-i lazim* dikarenakan *madd-i lazim* berupa huruf maka

3 Mutsaqqal bermakna berat sedangkan mukhaffaf bermakna ringan jadi sebuah huruf yang bertasydid dianggap berat ucapannya daripada huruf yang bersukun maka terjadi pembagian seperti di atas.

menjadi *harf* dan dikarnakan ﷻ tersebut tidak bertasydid maka disebut *madd-i lazim harf-i mukhaffafah*.

Hukumnya wajib dibaca panjang karena ***muttafaqun alaih***.

Adapun martabahnya dibaca panjang empat alif menurut semua *qurra*<sup>4</sup>. *Madd-i lazim* merupakan *mad* yang paling kuat hukumnya di antara *mad* yang lain. *Madd-i Lazim* dan Wajib sebenarnya memiliki hukum yang sama yakni meninggalkan *madnya* itu tidak diperbolehkan.

## Madd-i `Aridh

Apabila ada *harf-i mad* dan sesudahnya ada *sebab-i mad sukun-u aridh*, maka hukum bacaannya disebut *madd-i aridh*.

*Sukun-u aridh* adalah sukun yang ada pada keadaan *waqaf* dan hilang pada keadaan *wasal*.

**Contohnya:**

يَعْلَمُونَ \* يَوْمَ الدِّينِ \* نَسْتَعِينُ

Hukumnya *jaiz* karena ***mukhtalafun fih***.

Adapun martabahnya tergantung keadaan huruf akhir.

Jika huruf akhir berharakah *fathah* 3 *wajih*<sup>5</sup> *jaiz*: *Thul, tawasuth, qashar*.

Jika huruf akhir berharakah *kasrah* 4 *wajih* *jaiz*: *Thul, tawasuth, qashar, dan raum*.

4 Dalam buku *Thayyibatun-Nasyr* Imam Jazari menyebutkan bahwa *Madd-i Lazim* bila dibaca dengan *had* maka boleh dibaca dengan 2.5 *mad*.

5 Yang dimaksudkan dengan *wajih* bukan panjang *mad* melainkan jumlah cara bacaan yang diperbolehkan dalam keadaan tersebut.

Jika huruf akhir berharakah *dhammah 7 wajah jaiz*: *Thul, tawasuth, qashar, thul* dengan *isymam, tawasuth* dengan *isymam, qashar* dengan *isymam*, dan *raum*.

Cara bacaan *madd-i lazim* dengan tartil menggunakan *thul* yakni empat (4) atau tiga (3) alif, dengan *tadwir* menggunakan *tawassuth* yakni tiga (3) atau dua (2) alif sedangkan dengan *hadr* menggunakan hanya satu (1) alif.

*Raum* adalah membaca harakah dengan suara rendah dengan kata lain membaca 1/3 dari harakah sebuah huruf.<sup>6</sup>

**Tarifnya:**

الرَّوْمُ طَلَبُ الْحَرَكَةِ بِصَوْتٍ خَفِيٍّ

*Raum* dibaca dalam keadaan *kasrah* dan *dhammah* bila diwakafkan. Dengan *fathah raum* tidak bisa dibaca dikarenakan *fathah* merupakan harakah yang paling ringan dan suara *fathah* tidak bisa dibagi sementara *kasrah* dan *dhammah* dapat diucapkan 1/3 atau 2/3.<sup>7</sup> *Raum* hanya dapat dibaca dengan *qashar* dikarenakan sudah diberikan harakah sehingga mirip dengan *madd-i thabii*.

*Isymam* adalah menutup bibir dan memajukannya sambil menunjukan *dhammah* setelah membaca sukun.

**Tarifnya:**

الْإِشْمَامُ انْضِمَامُ الشَّفَتَيْنِ بَعْدَ السُّكُونِ

**Contohnya :**

لَا تَأْمَنَّا \* نَسْتَعِينُ

*Isymam* dilakukan apabila huruf berharakah *dhammah* dengan harapan menunjukan huruf berakhir dengan *dhammah* karena *isymam* terjadi setelah huruf disukunkan maka *isymam* dapat dibaca dengan *thul* , *tawassud*, ataupun *qashar*.

6 Selain *Raum* ada juga istilah *اختلاس* yang berarti membaca 2/3 dari harakah sebuah huruf.

7 Ulama berikhtilaf apakah huruf *qalqalah* dapat diraukan atau tidak? Karena huruf *qalqalah* merupakan huruf *syiddat* dimana mereka diucapkan diucapkan dengan suara ringan pun akan terasa harakah sepenuhnya jadi harakah mereka sulit dibagi.

## Perbedaan antara *Raum* dengan *Isymam*

- Orang buta dapat mendengarkan *Raum*, namun tidak dapat melihat *Isymam*.
- Raum* selalu terjadi pada akhir kata sementara *Isymam* dapat terjadi di awal, tengah ataupun di akhir kata.
- Raum* hanya terjadi bila huruf tersebut bersukun sedangkan *Isymam* dapat dilakukan pada huruf yang *sakin* ataupun berharakah seperti قَيْلٌ.



## Madd-i Liin

Apabila sesudah *harf-i lien* ada *sebab-i mad sukun*, maka hukum bacaannya disebut *madd-i lien*.

*Harf-i lien* adalah و atau ى yang *sakin* dan huruf sebelumnya berharakah *fathah*.

### Contohnya:

وَالصَّيْفِ \* عَلَيْهِ \* مِنْ خَوْفٍ \* وَلَا نَوْمٍ

Hukumnya *jaiz* karena ***mukhtalafun fih***.

Adapun martabahnya tergantung *sebab-i mad* nya.

Jika *sebab-i mad*-nya adalah *sukun-u lazim 2 wajah jaiz*: *Thul, tawasuth*.

### Contohnya:

كَهَيْعَصَ \* حَمَّ عَسَقَ

Jika *sebab-i mad*nya adalah *sukun-u aridh* martabahnya sama seperti *madd-i aridh*: 3 ,4, atau 7 *wajah jaiz* tergantung keadaan huruf akhirnya.

### Contohnya:

وَالصَّيْفِ \* عَلَيْهِ \* مِنْ خَوْفٍ \* وَلَا نَوْمٍ

*Mad lien* memiliki perbedaan dengan *mad* yang lain yaitu jika *mad-mad* yang lain merupakan lanjutan dari harakah huruf sebelumnya sehingga *mad* tersebut terjadi pada sebelum huruf *mad*, sedangkan pada *mad lien* yang dimadkan adalah huruf *lien* itu sendiri maka pembaca perlu berhati-hati dalam bacaannya jangan sampai dicampur dengan suara *gunnah* khususnya ketika membaca عَيْن.

Bagian berikut ini menjelaskan tajwid yang terjadi ketika tanwin atau nun-u sakin bertemu dengan ke-28 huruf hijaiyyah

## Tanwin dan Nun-u Sakin

*Tanwin* adalah dua *fathah*(*fathataan*), dua *kasrah*(*kasrataan*), dan dua *dhammah* (*dhammataan*). *Nun-u sakin* adalah nun yang berjazim.

## Ikhfa

Huruf *ikhfa* ada 15, yaitu huruf-huruf awal bait yang dikarang oleh *el-Vasithi* yaitu:

صِفْ ذَا ثَنَا جُودَ شَخْصٍ قَدْ سَمَا كَرَمًا  
ضَعْ ظَالِمًا زِدْ تُقَا دُمْ طَالِبًا فَتَرَى

Apabila *tanwin* atau *nun-u sakin* bertemu dengan salah satu dari 15 huruf tersebut, hukumnya dibaca *ikhfa*.

**Contohnya:**

غَنَى كَرِيمًا \* وَفَتَحَ قَرِيبًا \* عَنْ صَلَاتِهِمْ

**Tarifnya:**

الْأَخْفَاءُ حَالَةٌ بَيْنَ الْأَظْهَارِ وَالْأَدْغَامِ عَارِيَةٌ عَنِ التَّشْدِيدِ مَعَ بَقَاءِ الْغَنَةِ

**Artinya:**

*Ikhfa* adalah sebuah hal antara *izhar* dan *idgham*, dalam keadaan terbebas dari *tasydid* dan bacaannya disertai dengan *ghunnah*.

Sebab dilakukannya *ikhfa* adalah *makhraj ن* dengan *makhraj* huruf *ikhfa* tidak dekat dan tidak pula jauh sehingga kita membaca *nun* atau *tanwin* dengan *ikhfa*.

Jika kita meneliti *ikhfa*, kita dapat mengatakan bahwa :

- a) *Tanwin* atau *Nun-u sakin* bila dibaca dengan *ikhfa* maka tidak boleh dilakukan *izhar* karena dalam keadaan *izhar* dzat dan sifat huruf akan tetap, sedangkan dalam *ikhfa* dzat *tanwin* dan *nun-u sakin* seutuhnya hilang yang tinggal hanyalah sifat *gunnahnya* saja.
- b) Dalam *ikhfa* tidak ada *idgham*, karena *idgham* adalah menggabungkan satu huruf ke huruf berikutnya dengan dzat dan sifatnya sementara dalam *ikhfa* sifat *nun* tidak hilang dan tetap utuh.
- c) Sewaktu membaca *ikhfa*, *nun-sakin* tidak boleh ditasydidkan
- d) Ketika membaca *ikhfa*, *ghunnah* harus tetap terjaga dikarnakan dia merupakan sifat *nun* yang tidak boleh terpisahkan.

Hukum *ikhfa* : hukum *ikhfa* adalah wajib karena *muttafaun alaih*.

Adapun martabahnya adalah kurang dari dua (2) huruf lebih dari satu (1) huruf lebih jelasnya lagi seperti pada *madd-i thabii* yaitu satu (1) alif / dua(2) harakah.

# Izhar

Huruf *izhar* ada 6, yaitu huruf-huruf awal nama Allah sebagai berikut:

اللَّهُ حَيٌّ خَالِقٌ عَدْلٌ غَنِيٌّ هَادِيًّا<sup>8</sup>

Apabila *tanwin* atau *nun-u sakin* bertemu dengan salah satu dari 6 huruf tersebut, hukumnya dibaca *izhar*.

**Contohnya:**

غَفُورٌ حَلِيمٌ \* مِنْ خَوْفٍ \* مِنْ أَمْنٍ

**Tarifnya:**

الْأَظْهَارُ هُوَ الْإِنْفِصَالُ تَبَاعُداً بَيْنَ الْحُرُوفِ

**Artinya:**

*Izhar* adalah memisahkan antara dua huruf sambil menjauhkannya (*nun-u sakin* dan huruf *izhar*).

Ketika membaca *izhar* yang perlu diperhatikan adalah menampakkan (menunjukkan) dzat *tanwin* atau *nun-u sakin* dan tidak melebihkan pada *sukunnya*.

Sebab dilakukannya *izhar* adalah *makhraj* ن dengan huruf *izhar* yang merupakan huruf *khalq* berkejauhan sehingga perlu jarak yang diberikan pada ucapan mereka karena ن merupakan huruf lisan sedangkan huruf *izhar* merupakan huruf tenggorokan.

Darajat *Izhar* : *Izhar* ada tiga darajatnya.

- ا) عُلْيَى : Bila setelah *tanwin* atau *nun-u sakin* terdapat huruf أ atau ه .
- ب) وَسْطَى : Bila setelah *tanwin* atau *nun-u sakin* terdapat huruf ع atau ح .
- ج) أَدْنَى : Bila setelah *tanwin* atau *nun-u sakin* terdapat huruf غ atau خ .

8 "اخى هاك علما حازه غير حاسر"

Hukum *Izhar* : Ulama *qiraat* berittifaq pada empat (4) huruf pertama dari huruf *Izhar* yaitu huruf ا , ه , ع , ح sementara untuk huruf خ dan غ kecuali imam Jafar semua membaca dengan *Izhar* sehingga hukum membaca dengan *izhar* adalah wajib karena *muttafaqun alaih*.

## Iqlab

Huruf *iqlab* adalah ba' (ب). Apabila *tanwin* atau *nun-u sakin* bertemu dengan huruf ba', hukumnya dibaca *iqlab*.

### Contohnya:

سَمِيعٌ بِصِيرٍ \* مِنْ بَعْدِ \* لِيُنَبِّذَنَّ

### Tarifnya:

الْأَقْلَابُ هُوَ قَلْبُ التُّونِ السَّاكِنَةِ أَوِ التَّنْوِينِ مِمَّا خَالِصًا وَ إِخْفَاؤُهَا عِنْدَ الْبَاءِ بِغَنَّةٍ

### Artinya:

*Iqlab* adalah mengubah *nun-u sakin* atau *tanwin* menjadi م yang murni( sempurna) dan memberikannya *ikhfa* yang disertai *ghunnah* di sisi ب .

*Ghunnah* adalah suara yang keluar dari pangkal hidung.

### Tarifnya:

هِيَ صَوْتٌ يُخْرَجُ عَنِ الْخَيْشُومِ

Hal yang perlu diperhatikan sewaktu membaca *iqlab* adalah: 1) *Tanwin* atau *nun-u sakin* diubah menjadi م yang *khalis* (murni), 2) melakukan *ikhfa* pada م sebelum membaca ب .

Sebab dilakukannya *lqlab* adalah: huruf ب dan م *makhrajnya* sama dan dari segi sifat *jahr, Istifalah, Infitah, Idzlaq* memiliki kesamaan selain itu م dan ن juga memiliki kesamaan dari segi sifat *ghunnah, jahr, bainiyyah, istifalah* dan *infitahnya*. Ketika *nun-u sakin* berada sebelum م dikarenakan *makhrajnya* agak jauh maka *idgham* antar mereka tidak dimungkinkan oleh karena itu *nun-u sakin* perlu diubah menjadi م saudara ب.

**Catatan :** Dari segi bacaan *lqlab* dan *Ikhfa-i Syafawi* tidak ada banyak perbedaan.

## Idgham Maalghunnah

Huruf *idgham maalghunnah* ada 4, yaitu: يَمُنُو (ya, mim, nun, waw). Apabila *tanwin* atau *nun-u sakin* bertemu dengan salah satu dari 4 huruf tersebut, hukumnya dibaca *idgham maalghunnah*.

### Contohnya:

خَيْرًا يَرَهُ \* فَضْلًا مِنَ اللَّهِ \* وَمَنْ يَعْمَلْ

Sebab *tanwin* atau *nun-u sakin* diidghamkan pada و atau ي karena nun dengan waw dan ya tersebut memiliki kesamaan sifat yaitu *Infitah, istifalah, jahr* serta *Mad* dan *Liennya* memiliki kemiripan dengan *ghunnahnya* nun.

Ukuran *maal ghunnah* adalah kurang dari dua (2) huruf dan lebih dari satu (1) huruf.<sup>9</sup>

Jika *nun-u sakin* terdapat dalam satu kata dengan waw atau ya, maka hukumnya dibaca *izhar*. Dalam Al Quran terdapat empat kata yang selalu dibaca dengan *izhar* oleh semua *Qurra* yaitu :

الدُّنْيَا \* بَنِيَانٌ \* قَنَوَانٌ \* صِنَوَانٌ

<sup>9</sup> Tajwid-i Adaiyyah hlmn 48.

Dalam empat (4) kata di atas para ulama tidak melakukan *idgham* karena bila diidghamkan maka keempat kata tersebut akan bercampur dengan kata *mudzaaf* yang nantinya pendengar akan sulit membedakannya, untuk menghindari hal tersebut, maka itu ulama qiraat membacanya dengan cara *lzhâr*.

## Idgham Bilâghunnah

Huruf *idgham maalgunnah* ada 2, yaitu: رُ dan ل (lam, ra'). Apabila *tanwin* atau *nun-u sakin* bertemu dengan salah satu dari kedua huruf tersebut, maka hukumnya dibaca *idgham bilaghunnah*.

### Contohnya:

غُفُورٌ رَّحِيمٌ \* هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ \* مِنْ رَبِّهِمْ

*Idgham bilaghunnah* terjadi bila *mudgham* dan *mudghamun fih* berada dalam dua (2) kata yang berbeda. Bila berada dalam satu kata maka untuk menghindari *iltibas*<sup>10</sup> tidak diidghamkan, namun dalam AlQuran memang tidak terdapat contoh *bilaghunnah* yang terdapat dalam satu kata yang sama.

Sebab dilakukannya *Idgham bilaghunnah* adalah *makhrajnya* nun dan karena huruf *idgham bilaghunnah* berada pada *makhraj* yang sama yaitu di ujung lidah dengan gusi di atasnya sehingga mereka diidghamkan.

<sup>10</sup> Miripnya sebuah kata dengan kata lain sehingga sulit dibedakan.

# Idgham

*Idgham* adalah memasukkan satu huruf ke huruf berikutnya dengan sebab dekatnya kedua huruf tersebut dari segi *makhraj* dan sifatnya.

## Tarifnya :

ادْخَالَ أَحَدِ الْحَرْفَيْنِ الْمُتَمَاتِلَيْنِ أَوْ الْمُتَجَانِسَيْنِ أَوْ الْمُتَقَارِبَيْنِ فِي الْآخِرِ

Artinya : Memasukkan satu huruf ke huruf berikutnya yang sama atau sejenis atau dekat *makhraj* atau sifatnya.

Jadi sebuah huruf dapat diidghamkan pada huruf berikutnya karena 3 sebab, yaitu:

- 1) **Tamâtsul** (sama) : *Mudgham* dan *mudghamun fih* merupakan huruf yang sama seperti : عَلَيْهِمْ مُّؤَصَّدَةٌ .
- 2) **Tajânus** : *Mudgham* dan *mudghamun fih* merupakan huruf yang *makhrajnya* sama namun sifatnya berbeda seperti : وَقَالَتْ طَائِفَةٌ .
- 3) **Taqârub** : *Mudgham* dan *mudghamun fih* memiliki kedekatan *makhraj* atau sifat seperti : قُلْ رَبِّ \* أَلَمْ نَخْلُقْكُمْ .

Bila ada kedua huruf tersebut namun tidak sama, sejenis, atau berdekatan *makhraj* atau sifatnya maka mereka dibaca dengan *izhar*.

*Idgham* terbagi menjadi dua (2) bagian :

- a) **Idgham Taam** : *Idgham* yang bila huruf yang diidghamkan menghilang seutuhnya di dalam *mudghamun fih* seperti اذْ ظَلَمُوا .
- b) **Idgham Naqis** : *Idgham* yang bila huruf yang diidghamkan tidak menghilang seutuhnya di dalam *mudghamun fih* namun masih tampak dengan sifatnya seperti مَنْ يَعْمَلْ dan أَلَمْ نَخْلُقْكُمْ .

Ada tiga (3) perkara yang menghalangi terjadinya *idgham*

1. Huruf pertama (*Mudgham*) memiliki *tanwin* seperti سَمِيعٌ عَلِيمٌ .
2. Huruf pertama (*Mudgham*) memiliki *tasydid* seperti وَتَمَّ مِيقَاتٌ .
3. Huruf pertama (*Mudgham*) merupakan *zhamir* ت seperti كُنْتُ تُرَابًا .

## Idgham Mitslain

Apabila huruf yang *sakin* bertemu dengan huruf yang sama di hadapannya, hukumnya dibaca *idgham mitslain*.

### Contohnya:

فَمَا رَبِحَتْ تِجَارَتُهُمْ \* أَنْ اضْرِبْ بِعَصَاكَ \* أَوْ أَنْ نَصَرُوا

### Tarifnya:

مَا اتَّحَدَا مَخْرَجًا وَصِفَةً

### Artinya:

*Idgham* yang terjadi bila dua hurufnya itu sama *makhraj* maupun sifatnya.

Jika *nun-u sakin* bertemu dengan *nun*, maka hukumnya dibaca *idgham mitslain* dan *idgham maalghunnah*.

### Contohnya:

مِنْ نَارٍ \* وَمَنْ نَعِمْرَهُ

Ada 3 hal untuk *mim-i sakin*:

Jika *mim-i sakin* bertemu dengan *mim*, hukumnya dibaca *idgham mitslain maalghunnah*.

### Contohnya:

عَلَيْهِمْ مُّؤَصَّدَةٌ \* أَطْعَمَهُمْ مِنْ جُوعٍ

Jika *mim-i sakin* bertemu dengan ba', hukumnya dibaca *ikhfa* (*ikhfa syafawi*).

**Contohnya:**

ان رَبَّهُمْ بِهِمْ \* تَرْمِيهِمْ بِحِجَارَةٍ

Jika *mim-i sakin* bertemu dengan huruf selain mim dan ba', hukumnya dibaca *izhar*.

**Contohnya:**

هُم فِيهِ \* لَكُمْ دِينُكُمْ

## Idgham Mutajanisain

Apabila dua huruf yang sama *makhrajnya* tetapi berbeda sifatnya bertemu, hukumnya dibaca *idgham mutajanisain*.

Adapun hurufnya ada pada 3 *makhraj*:

*Makhraj* pertama adalah *makhraj ط, د, ت*.

**Contohnya:**

لئن بسطت \* وقالت طائفة \* أثقلت دعوا الله \* ما عبدتم

Bila huruf *mudgham* merupakan huruf yang tebal seperti huruf ط maka ulama bersepakat bahwa idgham tersebut merupakan *idgham nagis* dengan cara meninggalkan sifat *Qalqalah* yang menghalangi adanya *idgham* dan menampilkan sifat *Ithbaq* dan *Isti'anya*. Para ulama bersepakat pula bahwa bila huruf ت ingin diidghamkan pada د atau pada ط maka *idgham* mesti dilakukan dengan *idgham tam*.

*Makhraj* keduanya adalah *makhraj ظ, ذ, ث*.

**Contohnya:**

اِذْ ظَلَمْتُمْ \* يَلْهَثْ ذَلِكْ

Makhraj ketiganya adalah makhraj ب, م.

**Contohnya:**

يَا بُنَيَّ ارْكَبْ مَعَنَا

Pada makhraj ketiga ini idgham akan terjadi bila huruf ب berada di depan huruf م bila terjadi sebaliknya, maka yang terjadi bukan idgham mutajanisain melainkan ikhfa syafawi seperti اِنَّ رَبَّهُمْ بِهِمْ

**Tarifnya:**

مَا اتَّحَدَا مَخْرَجًا وَاخْتَلَفَا صِفَةً

**Artinya:**

Idgham yang terjadi bila dua hurufnya sama makhrajnya tetapi berbeda sifatnya.

## Idgham Mutaqaribain

Apabila dua huruf yang berdekatan makhraj dan sifatnya bertemu, hukumnya dibaca idgham mutaqaribain.

Adapun hurufnya ada pada 2 makhraj:

Makhraj pertamanya adalah makhraj ل dan ر.

**Contohnya:**

قُلْ رَبِّ \* بَلْ رَفَعَهُ اللَّهُ

Makhraj kedua adalah makhraj ق dan ك.

**Contohnya:**

أَلَمْ نَخْلُقْكُمْ

**Tarifnya:**

مَا تَقَارَبَا مَخْرَجًا أَوْ صِفَةً

**Artinya:**

*Idgham* yang berdekatan hurufnya, baik *makhraj* maupun sifatnya.

Sebagaimana dijelaskan dalam tarif, agar terjadi *idgham mutaqaribain* yang dibutuhkan adalah kedekatan dari segi *makhraj* atau sifatnya, kedekatan yang terjadi pada ل dan ر adalah dekatnya mereka dari segi *makhraj* dan sekaligus sifat *jahr*, *bainiyyah*, *infitah*, *istifalah* dan *tarqiqnya*. Sementara ق dan ك dekat dari *makhraj* dan dari segi sifat *Syiddah*, *Infitah*, *Zuhur* dan *Ismatnya*.

## Pembacaan Lam-i Ta`rif

Huruf hijaiyyah terbagi dua (2), bila bertemu dengan لام تعريف

1. Huruf Syamsiyyah
2. Huruf Qamariyyah

## Idgham Syamsiyah

Huruf *idgham syamsiyah* ada 14, yaitu huruf-huruf awal bait berikut:

تُبُّ ثُمَّ دَعُ ذَنْبًا رَمَى زِدْ سُمْعَةً  
 شِمِّ صَدْرَ ضَيْفٍ طَابَ ظَنُّ لَهُ نَعَمٌ

Apabila alif-lam yang disebut **lam-i tarif** bertemu dengan salah satu dari 14 huruf tersebut maka hukumnya dibaca *idgham syamsiyah*.

Jika *lam-i tarif* itu bertemu dengan nun, maka hukumnya dibaca *idgham syamsiyah maalghunnah* dan jika bertemu dengan huruf selain nun, maka dibaca *idgham syamsiyah bilaghunnah*.

**Contohnya:**

وَالنَّاسِ \* وَالشَّمْسِ \* وَالتِّينِ

Sebab dilakukannya *idgham* bila *lam-i tarif* bertemu keempat belas huruf ini adalah karena *makhrajnya* ل dengan *makhraj* huruf-huruf ini dekat sehingga dapat diidghamkan.

*Idgham* ini dinamakan *Syamsiyyah* karena hilangnya ل bila bertemu dengan huruf-huruf ini, diserupakan dengan hilangnya bintang ketika ada cahaya matahari sehingga *idgham* ini dinamakan *idgham syamsiyyah* (matahari).

## Izhar Qamariyah

Huruf *izhar qamariyah* ada 14, yaitu:

أَبْغِ حَجَّكَ وَخَفِ عَقِيمَهُ

Apabila *lam-i tarif* bertemu dengan salah satu dari 14 huruf tersebut, maka hukumnya dibaca *izhar qamariyah*.

### Contohnya:

وَالْعَصْرِ \* وَالْفَجْرِ \* وَالْقَمَرِ

Sebab dilakukannya *izhar* adalah bila *lam-i tarif* bertemu keempat belas huruf ini, adalah *makhraj* ل dengan *makhraj* huruf-huruf ini jauh sehingga dapat tidak diidghamkan.

*Izhar* ini dinamakan *Qamariyyah* karena tetapnya ل bila bertemu huruf-huruf ini, diserupakan dengan tampaknya bintang-bintang ketika tidak ada cahaya matahari (pada malam hari) sehingga *izhar* ini dinamakan *izhar Qamariyyah* (bintang).



## Qalqalah

Huruf *qalqalah* ada 5, yaitu: قَطْبُ جَدِّ. Apabila salah satu dari 5 huruf tersebut *sakin* dan berada di tengah atau di akhir kata, maka hukumnya dibaca *qalqalah*.

Sebab dilakukannya *Qalqalah* adalah bila kelima huruf tersebut bersukun baik di tengah ataupun di akhir kata, kelima huruf ini memiliki sifat *Jahr* dan sifat *syiddah* dimana *syiddah* mengharuskan tertahannya suara dan *jahr* mengharuskan tertutupnya nafas, kapanpun kelima huruf dibaca dengan sukun maka dzatnya huruf-huruf ini tidak bisa tampak sehingga untuk menampakkannya kita perlu melepaskan suara yang tertahan dengan pantulan suara yang kuat, pantulan suara yang kuat itulah yang disebut dengan *Qalqalah*.<sup>11</sup>

11 Selain lima huruf ini ada juga huruf yang memiliki sifat *jahr* dan sifat *syiddah* yaitu huruf أَ namun ulama bersepakat bahwa *qalqalah* tidak pantas dilakukan pada huruf ini dikarenakan bila dilakukan *qalqalah*, maka akan terdengar seperti suara orang muntah yang tidak cocok dengan

**Contohnya:**

يَدْخُلُونَ \* أَحَدٌ \* بِالْحَقِّ

**Tarifnya:**

الْقَلْقَلَةُ لُغَةٌ التَّحْرُكُ وَالْإِضْطِرَابُ \* وَفِي الْإِضْطِرَابِ تَقَلُّقُ الْمَخْرَجِ  
حَتَّى يُسْمَعَ لَهُ نَبْرَةٌ قَوِيَّةٌ

**Artinya:**

*Qalqalah* menurut arti bahasa berarti *menggerakkan* dan *getar* sedangkan menurut arti istilah adalah menggoncangkan *makhraj* sehingga terdengar pantulan suara yang lebih kuat.

## Hukmur-ra`

Huruf **ra'** dibaca tebal bila berharakah *fathah* atau *dhammah*.

**Contohnya:**

الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ \* وَالرُّوحُ \* نَصْرُ اللَّهِ

Bila huruf **ra'** berharakah *kasrah*, maka dibaca tipis.

**Contohnya:**

بِالْبِرِّ

---

keindahan Alqur`an, untuk menghindari hal tersebut Qalqalah pada hamzah ditinggalkan, di samping itu apabila hamzah berada pada akhir kata dan sebelumnya terdapat huruf mad maka untuk menampakkan dzat hamzah kita wajib menekan pada makhraj hamzah agar tampak jelas seperti يشاء .

Apabila **ra'** *sakin* dan huruf sebelumnya berharakah *fathah* atau *dhammah*, maka dibaca tebal.

**Contohnya:**

وَأَنْحَرُ \* مَنْ شَكَرَ \* بِالنَّذْرِ

Sedangkan bila huruf sebelumnya berharakah *kasrah*, maka dibaca tipis.

**Contohnya:**

وَاسْتَغْفِرُهُ \* وَاصْطَبِرْ

Untuk hukum terakhir, kalau sesudah **ra'** terdapat salah satu huruf *isti'la'*, maka **ra'** dibaca tebal.

Huruf *isti'la'* ada 7, yaitu:

حُصَّ ضَعَطَ قَطُّ

**Contohnya:**

مِرْصَادًا \* وَقِرْطَاسٍ \* وَفِرْقَةٍ

Kalau huruf *isti'la'* itu berharakah *kasrah*, maka **ra'** *jaiz* dibaca tebal atau tipis.

**Contohnya:**

كُلُّ فَرَقٍ

Apabila **ra'** *sakin* dan huruf sebelumnya berharakah *kasrah* yang *aridhi*, maka **ra'** dibaca tebal.

**Contohnya:**

أَرَجَعِي \* لِمَنْ أَرْتَضِي

Apabila **ra'** *sakin* dan huruf sebelumnya juga *sakin*, maka huruf sebelum huruf *sakin* itu diperhatikan. Kalau huruf itu berharakah *fathah* atau *dhammah*, maka **ra'** dibaca tebal.

**Contohnya:**

بِالصَّبْرِ \* مِنْ كُلِّ أَمْرٍ \* فِي الصُّدُورِ

Kalau huruf itu berharakah *kasrah*, maka **ra'** dibaca tipis.

**Contohnya:**

بَصِيرٍ \* قَدِيرٍ

Apabila **ra'** *sakin* dan huruf sebelumnya adalah *harf-i lien*, maka **ra'** dibaca tipis.

**Contohnya:**

خَيْرٍ \* سَيْرٍ



Apabila huruf sebelum *lafzatullah* berharakah *fathah* atau *dhammah*, maka *lafzatullah* dibaca tebal.

**Contohnya:**

هُوَ اللَّهُ \* نَصْرُ اللَّهِ

Jika huruf sebelum *lafzatullah* itu berharakah *kasrah*, maka dibaca tipis.

**Contohnya:**

بِاللَّهِ \* وَاللَّهِ

## Dhamir (Ha-i Kinayah)

Dalam ilmu tajwid yang dimaksud dengan *dhamir* adalah *dhamir mufrad*, *muzakkar*, dan ghaib yang berhimpitan dengan kata. *Dhamir* ini dikinayahkan (diganti) dari *dhamir mufrad*, *muzakkar*, dan ghaib maka disebut *ha-i kinayah*.

Apabila huruf sebelum *dhamir* itu *mutaharrik* (berharakah), maka *dhamir* itu dibaca panjang.

### Contohnya:

اِنَّهٗ \* بهٖ \* وَاَلِهٖ

Pengecualian:

فَوَاكِهُ, وَجْهٖ اَيْكُمْ, لَمْ يَنْتَهٗ, وَمَا نَفَقَهُ tidak dibaca panjang karena **ha'** (ه) itu bukan *zhamir*, melainkan merupakan huruf asli.

Jika huruf sebelum *dhamir* itu *sakin*, maka dibaca pendek.

### Contohnya:

عَلَيْهٖ \* اِلَيْهٖ \* فِيْهٖ

Pengecualian:

Pada surah Furqan<sup>12</sup> فِيْهٖ مُهَانًا dibaca panjang.

12 Sebagian kitab menjelaskan bahwa sebab dilakukannya mad pada kata ini adalah untuk menjelaskan mengenai azab tetap yang diberikan pada orang kafir, sedangkan secara ilmiah dapat kita jelaskan sebab dilakukannya mad pada kata ini adalah jauhnya makhrāj ه yang merupakan huruf khalq dengan huruf م yang merupakan huruf syafah (bibir).

# Saktah

Menurut imam Hafs *saktah* terdapat pada 4 tempat<sup>13</sup> di dalam Al-Qur'an yaitu :

1. Pada surah Al-Kahfi:

عَوَجًا قَيِّمًا

Disini Imam Hafs melakukan *saktah* agar kata kedua yakni قَيِّمًا tidak disangka merupakan sifat dari kata sebelumnya yaitu عَوَجًا. *Saktah* dilakukan dengan cara membaca *maddi thabii* pada kata عَوَجًا, jadi *saktah* dilakukan pada alif bukan pada *tanwin*. Disini wakaf lebih afdhal, sedangkan *saktah jaiz* karena merupakan akhir ayat.

2. Pada surah Yasin:

مِنْ مَرَقَدِنَا هَذَا

*Saktah* dilakukan pada kata مِنْ مَرَقَدِنَا dengan alasan membedakan perkataan orang kafir dengan perkataan malaikat sehingga makna ayat dipahami dengan jelas. Disini juga wakaf lebih afdhal, sedangkan *saktah jaiz* karena kalam sudah sempurna baik dari segi lafadz ataupun maknanya.

3. Pada surah Qiyamah:

وَقِيلَ مَنْ رَاقٍ

*Saktah* dilakukan pada kata مَنْ dengan alasan membedakan antara ن dengan ر, bila tidak dilakukan *saktah* maka ن harus *diidghamkan* pada ر sehingga makna akan bercampur dengan

13 Pada 4 tempat ini yang melakukan *saktah* hanyalah Imam Hafs sedangkan Imam qiraat yang lain tidak membacanya dengan *saktah*, itu tidak berarti mereka membaca salah karena semua bacaan Imam qiraat sudah merupakan qiraat yang mutawatir yang diambil dari Rasulullah s.a.w.

kata مَرَّاق yang memiliki makna tukang sop untuk menghindari hal tersebut Imam hafs melakukan saktah. Disini saktah lebih afdhal, sedangkan wakaf jaiz karena merupakan tengah kata.

4. Pada surah Muthaffifin:

كَأَلَّا بِلْ سَكْرَانَ

Saktah dilakukan pada kata بِلْ dengan alasan membedakan antara ل dengan ر, bila tidak dilakukan saktah maka ل harus di idghamkan pada ر sehingga makna akan bercampur dengan kata بَرَّان yang memiliki makna tukang kendi untuk menghindari hal tersebut Imam hafs melakukan saktah. Disini saktah lebih afdhal, sedangkan wakaf jaiz karena merupakan tengah kata.

**Tarifnya:**

السَّكْتَةُ قَطْعُ الصَّوْتِ دُونَ النَّفْسِ

**Artinya:**

Saktah ialah diam sejenak sambil menahan nafas.



## Ha-i Saktah

Yang dimaksudkan dengan *Ha-i Saktah* adalah ha` yang *zaid* (tambahan), yang didatangkan pada akhir kata dengan harapan menjaga harakah akhir sebuah kata. Ulama qiraat bersepakat menambahkan *Ha-i Skatah* pada 7 tempat dalam Al Qur`an yaitu :

1. <sup>14</sup>لَمْ يَتَسَنَّهْ
2. <sup>15</sup>اقتده

14 Surah Al Baqarah 259.

15 Surah Al- Ana`m.

3. 16. كِتَابِيَّةٌ
4. 17. حَسَابِيَّةٌ
5. 18. مَالِيَّةٌ
6. 19. سُلْطَانِيَّةٌ
7. 20. مَاهِيَّةٌ

## Waqaf dan Ibtida

Sewaktu Sayyidina Ali r.a ditanyakan “Wahai Ali apa maksudnya membaca Al-Quran dengan tartil?

Beliau menjawab : هُوَ تَجْوِيدُ الْحُرُوفِ وَمَعْرِفَةُ الْوُقُوفِ

Artinya: Tartil adalah membungkus huruf-huruf dan mengetahui tempat-tempat waqaf

Maka dari itu, perlu kita mengenal istilah-istilah terkait dengan membaca Al-Qur’an dan menghentikan bacaan sebagai berikut :

1. **Iftitah** [ اِفْتِتَاح ] adalah pembukaan dalam bacaan Al-Qur’an yang diawali dengan membaca *isti’adzah, basmalah*, lalu diteruskan dengan membaca ayat.
2. **Waqaf** [ وَقْفٌ ] adalah menghentikan bacaan atau suara sejenak pada akhir suku kata untuk mengambil nafas dengan maksud melanjutkan bacaan pada ayat berikutnya.

16 Al-Ha`qqah 19, 25.

17 Al-Ha`qqah 20, 26.

18 Al-Ha`qqah 28.

19 Al-Ha`qqah 29.

20 Al- Qa`riah 10.

3. **Ibtida'** [ اِبْتِدَاء ] adalah memulai bacaan kembali sesudah waqaf dari awal suku kata pada ayat berikutnya.
4. **Qatha'** [ قَطَعَ ] adalah mengakhiri bacaan Al-Qur'an dengan memotong bacaan sama sekali. Dan apabila hendak membuka bacaan kembali sesudah melakukan *qatha'*, disunahkan membaca *isti'adzah* lagi.

## Pembagian Waqaf

1. **WAQAF IKHTIBARI** (menguji atau mencoba). Maksudnya adalah *waqaf* yang dilakukan untuk menguji qari' atau menjelaskan agar diketahui cara *waqaf* dan *ibtida'* yang sebenarnya. *Waqaf* ini dibolehkan hanya dalam proses belajar mengajar, yang sebenarnya tidak boleh *waqaf* menurut kaidah ilmu tajwid.
2. **WAQAF IDHTHIRARI** (terpaksa). Maksudnya adalah *waqaf* yang dilakukan dalam keadaan terpaksa, mungkin karena kehabisan nafas, batuk atau bersin dan lain sebagainya. Apabila terjadi *waqaf* ini, hendaklah mengulang dari kata tempat berhenti atau kata sebelumnya yang tidak merusak arti yang dimaksud oleh ayat.
3. **WAQAF INTIZHARI** (menunggu). Maksudnya adalah *waqaf* yang dilakukan pada kata yang diperselisihkan oleh ulama' qiraat antara boleh dan tidak boleh *waqaf*. Untuk menghormati perbedaan pendapat itu, sambil menunggu adanya kesepakatan, sebaiknya *waqaf* pada kata itu, kemudian diulangi dari kata sebelumnya yang tidak merusak arti yang dimaksud oleh ayat, dan diteruskan samapi tanda *waqaf* berikutnya. Dengan demikian terwakili dua pendapat yang berbeda itu.
4. **WAQAF IKHTIARI** (pilihan). Maksudnya adalah *waqaf* yang dilakukan pada kata yang dipilih, disengaja dan direncanakan, bukan karena ada sebab-sebab lain.

## Empat Waqaf Ikhtiyari

1. **WAQAF TAM** (sempurna). Maksudnya adalah *waqaf* pada akhir suku kata yang sudah sempurna, baik menurut tata bahasa maupun arti. Pada umumnya terdapat pada akhir ayat dan di akhir keterangan, cerita atau kisah. Dan tidak ada kaitannya sama sekali dengan ayat berikutnya. Seperti waqaf pada *المُفْلِحُونَ* dalam ayat berikut :

أُولَئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ لَا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ [ البقرة : ٥ ]

2. **WAQAF KAFI** (cukup). Maksudnya adalah *waqaf* pada akhir suku kata yang menurut tata bahasa sudah dianggap cukup, tetapi dari segi arti, cerita atau kisah masih ada kaitannya dengan ayat berikutnya. Seperti *waqaf* pada *يُوقِتُونَ* dalam ayat berikut :

وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ جَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِتُونَ  
 أُولَئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ لَا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ [ البقرة : ٤ - ٥ ]

3. **WAQAF HASAN** (baik). Maksudnya adalah *waqaf* pada akhir suku kata yang sudah dianggap baik menurut tata bahasa, tetapi masih ada kaitan dengan ayat berikutnya, baik dari segi arti maupun tata bahasa. Seperti *waqaf* pada *العَالَمِينَ* dalam ayat berikut :

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ✨ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ✨ مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ

4. **WAQAF QABIH** (buruk). Maksudnya adalah *waqaf* pada akhir suku kata yang menurut tata bahasa tergolong buruk dan bahkan merusak arti atau maksud dari makna ayat yang sebenarnya. Seperti *waqaf* pada *لِلْمُصَلِّينَ* dalam ayat berikut :

فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ ✨ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ✨

## Ayat Sajdah (Sujud Tilawah)

Ayat *Sajdah* adalah ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang didalamnya mengandung kata sujud dan kaum muslimin yang membaca atau mendengarnya disunahkan untuk melakukan sujud. Dari Abu Hurairah Ra berkata: Rasulullah SAW telah bersabda: ***"Apabila anak Adam membaca ayat sajdah kemudian ia bersujud, maka syetan akan menjauhi sambil menangis dan berkata: celakalah aku, Anak adam diperintahkan untuk sujud lalu ia sujud maka baginya adalah surga. dan aku diperintahkan untuk sujud lalu aku menolaknya maka bagiku api neraka"*** (HR. Muslim No. 81) Dalam kitab Al-Muhalla (5/156) Ibnu Hazm menyebutkan ada empat belas surat yang didalamnya terdapat ayat sajdah, yaitu:

- Surat Al-A'raaf: 206.
- Surat Ar-Ra'd: 15.
- Surat An-Nahl: 49
- Surat Al-Isra: 107.
- Surat Maryam: 58
- Surat Al-Hajj: 18 dan 77
- Surat Al-Furqan: 60
- Surat An-Naml: 25 dan 26.
- Surat As-Sajdah: 15
- Surat Shaad: 24
- Surat Fushshilat: 37
- Surat An-Najm: 62
- Surat Al-Insiyaq: 21
- Surat Al-'Alaq: 19

Biasanya dalam setiap mushaf Al-Qur'an ayat-ayat tersebut diberi garis bawah sehingga orang yang membacanya dapat mengetahui bahwa ayat tersebut termasuk ayat-ayat *sajdah*. Sehingga jika ia membacanya

atau mendengar orang lain membacanya ia disunahkan untuk melakukan sujud satu kali, baik ketika sedang shalat maupun di luar shalat.

## Doa Sujud Tilawah

سَجَدَ وَجْهِي لِلَّذِي خَلَقَهُ وَصَوَّرَهُ وَشَقَّ سَمْعَهُ وَبَصَرَهُ، فَتَبَارَكَ اللَّهُ  
أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ

Artinya : Bersujud wajahku kepada Tuhan yang menciptakannya, yang membelah pendengaran dan penglihatannya dengan Daya dan Kekuatannya, Maha Suci Allah sebaik-baik Pencipta.

## Sistematika Pembelajaran Ta`lim (Tahsi`nul Qu`ran)

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ، بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ

أَسْمَاءُ الْحُرُوفِ الْعَرَبِيَّةِ هَمْزُ الْفُ ، با , تا , ثا , جيم , حا , خا , دال , ذال , را , زا  
سين , شين , صاد , ضاد , طيبى , ظيبى , عين , غين , فا , قاف , كاف , لام , ميم  
نون , واو , ها , يا , هَمْزُ مُسَهَّلٌ , الْفِ مَمَالُ , صَادِ مُشَمَّمٌ , لَامِ مُغَلَّظٌ , نُونِ مُخْفَى

## مُسَمِّيَاتُ الْحُرُوفِ الْعَرَبِيَّةِ

أ ا - آ آي اُو - أءِ اِءِ اُءِ - أءَ اءِ اءِ اءِ - أءِ اءِ اءِ اءِ  
 اءِ اءِ اءِ اءِ - آءِ آءِ آءِ آءِ - آيِ آيِ آيِ آيِ - اُوءِ اُوءِ اُوءِ اُوءِ  
 اُفءِ اُفءِ اُفءِ اُفءِ - اُفءِ اُفءِ اُفءِ اُفءِ - اُفءِ اُفءِ اُفءِ اُفءِ  
 اُفِي اُفِي اُفِي اُفِي - اُفِي اُفِي اُفِي اُفِي - اُفِي اُفِي اُفِي اُفِي  
 اُوءِ اُوءِ اُوءِ اُوءِ - اِيءِ اِيءِ اِيءِ اِيءِ

ب ب ب - بَا بِي بُو - أَبِ اِبِ اُبِ - أَبَّ اَبَّ اَبَّ - اِبَّ اِبَّ اِبَّ اِبَّ  
 اُبَّ اُبَّ اُبَّ اُبَّ - اَبَّ اَبَّ اَبَّ اَبَّ - اِيَبَّ اِيَبَّ اِيَبَّ اِيَبَّ - اُوِبَّ اُوِبَّ اُوِبَّ اُوِبَّ  
 اُفِبَّ اُفِبَّ اُفِبَّ اُفِبَّ - اُفِبَّ اُفِبَّ اُفِبَّ اُفِبَّ - اُفِبَّ اُفِبَّ اُفِبَّ اُفِبَّ  
 اُفِبَّ اُفِبَّ اُفِبَّ اُفِبَّ - اُفِبَّ اُفِبَّ اُفِبَّ اُفِبَّ





